

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pasar Induk Amuntai merupakan salah satu pusat perdagangan terbesar di Kota Amuntai, yang terletak di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. Sejak lama, pasar ini memainkan peran sentral dalam kehidupan ekonomi masyarakat setempat. Berdiri sejak masa kolonial Hindia Belanda, pasar ini telah menjadi saksi bisu perjalanan sejarah dan perkembangan sosial ekonomi di daerah Amuntai.

Dalam perjalanannya, Pasar Induk Amuntai telah mengalami berbagai transformasi, baik dari sisi fisik bangunan maupun pengelolaannya. Perubahan ini dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan pedagang serta konsumen. Renovasi dan pembenahan secara berkala dilakukan agar pasar tetap nyaman, aman, dan layak sebagai pusat perdagangan. Salah satu momen paling penting dalam sejarah pasar ini terjadi pada tahun 1995, ketika dilakukan pembangunan besar-besaran yang mengubah pasar menjadi bangunan permanen.

Pembangunan permanen yang dilakukan pada tahun 1995 bukan hanya sekadar perbaikan fisik, tetapi juga memperkuat identitas budaya. Desain arsitektur pasar saat itu menggabungkan gaya modern dengan unsur-unsur khas budaya Banjar. Sentuhan lokal tersebut terlihat dari ornamen-

ornamen khas yang digunakan dalam bangunan, seperti atap bergaya rumah Banjar dan elemen dekoratif tradisional lainnya. Dengan desain ini, Pasar Induk Amuntai tidak hanya menjadi tempat transaksi ekonomi, tetapi juga menjadi simbol budaya dan kebanggaan masyarakat Amuntai.

Secara geografis, pasar ini terletak di lokasi yang sangat strategis, yakni di Jalan Abdul Azis, Kecamatan Amuntai Tengah. Kawasan ini mudah dijangkau dari berbagai penjuru, baik oleh penduduk lokal maupun oleh pedagang dari luar daerah. Dengan lokasinya yang strategis, Pasar Induk Amuntai menjadi titik sentral aktivitas ekonomi, baik dari kalangan pedagang lokal maupun luar daerah. Sebagai pusat perdagangan yang penting, pasar ini menjadi tempat bertemunya pedagang dan pembeli untuk melakukan transaksi berbagai kebutuhan, mulai dari bahan pangan, pakaian, hingga barang kebutuhan sehari-hari lainnya.

Keberadaannya sangat penting bagi masyarakat karena menjadi tempat utama dalam memenuhi kebutuhan pokok, baik untuk konsumsi pribadi maupun untuk dijual kembali oleh para pedagang kecil. Dengan banyaknya transaksi yang terjadi setiap harinya, Peranan Pasar Induk Amuntai dalam perekonomian lokal tidak bisa dipandang sebelah mata. Pasar ini berkontribusi besar sebagai penggerak roda ekonomi masyarakat, khususnya dalam sektor perdagangan.

Berikut data jumlah pedagang kaki lima di Pasar Induk Amuntai tergambar dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 1
Data Jumlah Pedagang Kaki Lima Pasar Induk Amuntai

No.	Jenis Dagangan	Jumlah Pedagang
1.	Ponsel, Aksesoris, Kaset, Pigura	15
2.	Alat	5
3.	Ayam potong, Ikan, Telur	14
4.	Beras, Sembako	16
5.	Buah dan Sayur	10
6.	Pakaian	76
7.	Kue, Makanan dan Minuman	49
8.	Mainan	9
9.	Warung	33
	Total	277

Sumber: UPT Pasar Amuntai, Data Update 2021, Diolah oleh Penulis

Adapun data jumlah pedagang kue di Pasar Induk Amuntai dilihat berdasarkan jenis kelamin tergambar sebagai berikut.

Tabel 4. 2
Jumlah Pedagang Kue di Pasar Induk Amuntai

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	3	23%
2.	Perempuan	10	77%
	Total	13	100%

Sumber : Data diolah, Penulis, 2025

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah pedagang kue yang ada di Pasar Induk Amuntai berjumlah 13 orang. Dari jumlah tersebut, 3 orang dengan persentase 23% adalah laki-laki, sedangkan 10 orang dengan persentase 77% adalah Perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pedagang kue di Pasar Induk Amuntai didominasi oleh perempuan.

2. Deskripsi Hasil Penelitian Peran Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Menurut Perspektif Ekonomi Islam

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan wawancara secara langsung kepada tujuh (7) informan yaitu terdiri dari pedagang kue di Pasar Induk Amuntai yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Dari wawancara tersebut penulis akan mendapatkan data-data berupa informasi yang berhubungan dengan peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga menurut perspektif ekonomi Islam. Adapun hasil wawancara dengan ibu-ibu pedagang kue sebagai berikut.

1. Kasus Informan 1

Nama : Herliani (H)

Umur : 57 Tahun

Lama bekerja sebagai pedagang : 10 tahun

Pekerjaan sebelumnya : Ibu Rumah Tangga

Berdasarkan wawancara pada Rabu, 22 Januari 2025, Ibu Herliani menyatakan bahwa kondisi ekonomi keluarganya awalnya berkecukupan. Namun, setelah suaminya berhenti dari pekerjaan sebelumnya, keluarga mereka tidak lagi memiliki pendapatan tetap karena penghasilan suami dari pekerjaan saat ini tidak menentu. Saat

ini, suaminya bekerja sebagai sopir truk pasir, dengan penghasilan sekitar Rp2.500.000 per bulan. Sementara itu, pendapatan Ibu Herliani sebagai pedagang kue sekitar Rp2.500.000 per bulan. Ibu Herliani menyatakan bahwa kontribusinya dalam bekerja telah meningkatkan pendapatan keluarga. Kehidupan mereka menjadi lebih baik karena adanya tambahan pemasukan dari hasil berdagang, sehingga kebutuhan pokok sehari-hari dan biaya pendidikan anak dapat terpenuhi. Jika ada kelebihan penghasilan, sebagian uang ditabung untuk masa depan. Beliau memutuskan untuk berdagang dengan tujuan membantu meringankan beban suaminya dalam memenuhi kebutuhan keluarga serta memanfaatkan waktu dengan lebih produktif. Meskipun bekerja, beliau tetap menjalankan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga dengan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan juga mendidik anak, membantunya belajar saat di rumah. Keputusan beliau untuk berdagang mendapat dukungan penuh dari suami dan anak-anak karena beliau memiliki pengalaman berdagang sebelumnya. Ibu Herliani menganggap pekerjaannya ini sesuai dengan syariat Islam dan tidak ada yang dilanggar dari ketentuan Islam, karena pekerjaannya halal, menjaga marwah seorang perempuan dan tidak meninggalkan kewajibannya. Ibu Herliani juga menyampaikan bahwa hingga saat ini, beliau tidak pernah menerima bantuan usaha dari pemerintah. (Herliani, komunikasi pribadi, 22 Januari 2025)

2. Kasus Informan 2

Nama : Nana (N)

Umur : 30 Tahun

Lama bekerja sebagai pedagang : 6 Tahun

Pekerjaan sebelumnya : Ibu Rumah Tangga

Berdasarkan wawancara pada Rabu, 22 Januari 2025, Ibu Nana mengungkapkan bahwa kondisi ekonomi keluarganya cukup stabil. Namun, seiring dengan meningkatnya kebutuhan keluarga, terutama dengan adanya anak yang menjadi tanggungan lebih banyak, penghasilan suami dirasa kurang mencukupi sehingga diperlukan penghasilan tambahan. Suami Ibu Nana bekerja sebagai pengangkut ikan dengan penghasilan rata-rata sekitar Rp2.750.000 per bulan, sedangkan pendapatan Ibu Nana sebagai pedagang sekitar Rp1.500.000 per bulan. Beliau menyatakan terdapat perubahan dengan adanya kontribusi beliau bekerja terhadap pendapatan keluarga. Dengan penghasilan keluarga sekarang mampu memenuhi kebutuhan anak lebih baik seperti makan bergizi, membelikan susu berkualitas dan kebutuhan lainnya. Selain itu juga mampu membayar cicilan rumah untuk tempat tinggal yang lebih nyaman dan menabung untuk biaya pendidikan anak serta kebutuhan mendesak lainnya. Alasan Ibu Nana bekerja sebagai pedagang adalah karena beliau sudah terbiasa berdagang dan merasa bosan jika tidak bekerja. Selain itu, beliau ingin lebih mandiri secara finansial, tidak bergantung sepenuhnya pada

suami, serta ingin membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Beliau memastikan bahwa tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga tetap terlaksana dengan menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu sebelum berdagang. Selain itu, beliau dapat mengurus dan mendidik anak sambil bekerja, dan suaminya sering membantu melakukan pekerjaan beliau. Suami mendukung keputusan beliau bekerja sepenuhnya. Ibu Nana menyakini pekerjaannya sesuai dengan syariat Islam, berdagang dengan jujur dan selalu menyempatkan melakukan kewajibannya. Beliau juga mengungkapkan bahwa hingga saat ini, beliau tidak pernah menerima bantuan usaha dari pemerintah. (Nana, komunikasi pribadi, 22 Januari 2025)

3. Kasus informan 3

Nama : Hani Fauziah (HF)

Umur : 42 Tahun

Lama bekerja sebagai pedagang : 15 Tahun

Pekerjaan sebelumnya : Ibu Rumah Tangga

Berdasarkan wawancara pada hari Rabu, 22 Januari 2025, Ibu Hani menjelaskan bahwa keluarganya mengalami kesulitan ekonomi akibat penghasilan suaminya yang tidak menentu. Suaminya bekerja sebagai penjahit dengan penghasilan sekitar Rp500.000 per bulan, yang mana menurutnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hasil pendapatan Ibu Hani sebagai pedagang sekitar Rp2.000.000 per bulan. Setelah ia mulai berdagang, kondisi ekonomi keluarganya membaik.

Jika sebelumnya sering meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kini keluarga tidak lagi mengalami keterbatasan tersebut. Beliau menyatakan bahwa kontribusinya dalam bekerja membawa perubahan besar bagi kondisi ekonomi keluarga. Sebelumnya, keluarga sering mengalami keterbatasan dan bahkan harus meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, setelah beliau mulai bekerja, kebutuhan keluarga dapat terpenuhi dengan lebih baik, dan ekonomi keluarga menjadi lebih stabil. Alasan Ibu Hani bekerja karena penghasilan suami yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga sebagai istri turut ikut serta bekerja agar dapat terpenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun bekerja, beliau tetap menjalankan kewajibannya sebagai istri dan ibu dalam mengurus keluarga. Namun, sebagian besar pekerjaan rumah tangga lebih banyak dibantu oleh suami karena pekerjaannya dilakukan di rumah. Untuk mengasuh anak selama bekerja, beliau menitipkan anaknya kepada sepupunya. Namun saat di rumah, tetap beliau yang mengasuh dan mendidik anak. Suami Ibu Hani sangat mendukung keputusan beliau untuk bekerja karena hal ini membantu perekonomian keluarga. Selain itu, suami beliau juga turut membantu dalam urusan rumah tangga. Beliau meyakini pekerjaannya sesuai dengan syariat Islam dan memenuhi ketentuan syariat Islam. Melakukan pekerjaan dengan baik dan rezekinya digunakan untuk membantu menafkahi keluarga. Menurut beliau, selagi menjaga batasan, perempuan boleh bekerja di

luar. Ibu Hani menyampaikan bahwa hingga saat ini, beliau tidak pernah menerima bantuan usaha dari pemerintah. (Hani Fauziah, komunikasi pribadi, 22 Januari 2025)

4. Kasus informan 4

Nama : Nurlaila (NL)

Umur : 57 Tahun

Lama bekerja sebagai pedagang : 2 Tahun

Pekerjaan sebelumnya : Memproduksi kue semprong

Berdasarkan wawancara pada hari Rabu, 22 Januari 2025, Ibu Laila mengungkapkan bahwa menurutnya kondisi ekonomi keluarganya sebelumnya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makan dan kebutuhan pokok lainnya. Namun, karena penghasilan suami tidak menentu, beban tanggungan keluarga yang banyak, serta meningkatnya biaya hidup dan pendidikan anak, penghasilan suami menjadi kurang mencukupi. Suaminya bekerja sebagai buruh bangunan dengan penghasilan sekitar Rp3.000.000 per bulan, sedangkan penghasilan Ibu Nurlaila sebagai pedagang kurang lebih Rp2.000.000 per bulan. Ibu Nurlaila menyatakan bahwa pendapatan keluarga mengalami perubahan setelah ia mulai bekerja. Dengan adanya penghasilan tambahan, beban finansial suami menjadi lebih ringan, kebutuhan keluarga dapat terpenuhi dengan lebih baik, termasuk biaya pendidikan anak hingga perguruan tinggi. Selain itu, ia juga dapat ikut arisan, di mana hasilnya dapat digunakan sebagai modal

usaha dan ditabung untuk keperluan di masa mendatang. Alasan beliau bekerja adalah untuk membantu suami dalam menafkahi keluarga, mencari usaha yang lebih menguntungkan dari pekerjaan sebelumnya, serta karena adanya dukungan dari suami dan anak. Meskipun bekerja di luar rumah, beliau tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu, seperti mengurus suami, anak, dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Suami Ibu Nurlaila mendukung sepenuhnya keputusan beliau untuk bekerja dan sering memberikan bantuan. Beliau mengatakan bahwa pekerjaannya tidak melanggar syariat agama, bekerja dengan baik dan halal. Walau sibuk akan tetapi selalu menyempatkan melaksanakan kewajiban. Selain itu, beliau juga menyampaikan bahwa pernah dimintai KTP untuk keperluan administrasi bantuan usaha dari salah satu bank milik pemerintah, tetapi hingga saat ini belum ada kabar mengenai kelanjutannya. (Nurlaila, komunikasi pribadi, 22 Januari 2025)

5. Kasus informan 5

Nama : Nurwahidah (NW)

Umur : 60 Tahun

Lama bekerja sebagai pedagang : 20 Tahun

Pekerjaan sebelumnya : Ibu rumah tangga

Berdasarkan wawancara pada hari Rabu, 22 Januari 2025, Ibu Nurwahidah mengatakan bahwa untuk kondisi ekonomi keluarga beliau merasa berkecukupan saja tapi karena penghasilan suami tidak

menentu, dirasa perlu penghasilan tambahan agar kehidupan sehari-hari lebih terjamin, terutama mengingat biaya hidup terus meningkat serta banyaknya tanggungan keluarga. Suami beliau bekerja sebagai petani dengan penghasilan yang tidak menentu, tergantung hasil panen yang dijual. Perkiraan penghasilan suami per bulan sekitar Rp1.000.000. Sementara itu, pendapatan Ibu Nurwahidah dari berdagang berkisar Rp2.000.000 per bulan. Beliau menyatakan bahwa kontribusinya dalam bekerja berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga. Kebutuhan rumah tangga lebih dapat terpenuhi dibandingkan sebelumnya, serta memungkinkan keluarga untuk menabung guna keperluan di masa mendatang. Terlebih lagi, saat ini suami beliau dalam kondisi sakit, sehingga penghasilan dari berdagang digunakan untuk biaya pengobatan dan kebutuhan lainnya. Ibu Nurwahidah mengungkapkan bahwa alasan beliau bekerja sebagai pedagang adalah untuk memperoleh penghasilan tambahan dan tidak bergantung sepenuhnya pada pendapatan suami, terutama mengingat modal dan keahlian yang terbatas. Hingga saat ini, beliau masih bekerja untuk membiayai pengobatan suami yang sudah tidak dapat bekerja serta memenuhi kebutuhan anak yang juga belum bekerja. Dalam mengurus rumah tangga, beliau dibantu oleh suami dan anaknya. Suami beliau mendukung keputusan untuk bekerja dan sering membantu, terutama ketika tidak ada pekerjaan di ladang. Beliau mengatakan pekerjaannya sesuai dengan ketentuan agama Islam, melakukan pekerjaan yang

halal, menjaga batasan dan mengerjakan kewajibannya. Ibu Nurwahidah juga menyatakan bahwa ia tidak pernah menerima bantuan usaha dari pemerintah. (Nurwahidah, komunikasi pribadi, 22 Januari 2025)

6. Kasus informan 6

Nama : Antaniah (AN)

Umur : 50 Tahun

Lama bekerja sebagai pedagang : 20 Tahun

Pekerjaan sebelumnya : Ibu rumah tangga

Berdasarkan wawancara pada hari Rabu, 22 Januari 2025, Ibu Antaniah menjelaskan bahwa kondisi ekonomi keluarganya sebelumnya tergolong sulit. Suaminya tidak memiliki pekerjaan tetap dan hanya bekerja serabutan jika ada yang membutuhkan jasanya. Akibatnya, pendapatan keluarga tidak mencukupi, terlebih dengan adanya anak yang membutuhkan biaya lebih besar. Saat ini, suami Ibu Antaniah bekerja sebagai petugas jaga malam di perumahan dengan penghasilan sekitar Rp1.250.000 per bulan. Sementara itu, pendapatan beliau dari berdagang berkisar antara Rp1.000.000 hingga Rp1.500.000 per bulan. Menurut beliau, pendapatan keluarga meningkat setelah dirinya mulai bekerja, memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, serta biaya pendidikan anak. Selain itu, beliau juga dapat menyisihkan sebagian penghasilan untuk ditabung. Ibu Antaniah menyatakan bahwa alasan utama dirinya bekerja adalah

karena suami awalnya tidak memiliki pekerjaan tetap. Dengan modal dan keterampilan yang terbatas, serta dukungan dari suami, beliau akhirnya memutuskan untuk berdagang demi mencukupi kebutuhan keluarga. Beliau tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga dengan mengurus suami dan anak, serta menyelesaikan pekerjaan rumah tangga seperti memasak dan membersihkan rumah. Suaminya juga membantu dalam berbagai pekerjaan rumah tangga. Suami beliau menyetujui keputusan untuk bekerja dan selalu memberikan dukungan, baik dalam bentuk bantuan langsung maupun motivasi. Beliau mengatakan bahwa pekerjaannya sesuai dengan syariat Islam, melakukan pekerjaan yang halal dan menyempatkan melakukan kewajiban. Ibu Antaniah juga menyatakan bahwa ia tidak pernah menerima bantuan usaha dari pemerintah. (Antaniah, komunikasi pribadi, 22 Januari 2025)

7. Kasus informan 7

Nama : Ariatni (AR)

Umur : 45 Tahun

Lama bekerja sebagai pedagang : 6 Tahun

Pekerjaan sebelumnya : Memproduksi kue semprong

Berdasarkan wawancara pada hari Rabu, 22 Januari 2025, Ibu Ariatni mengungkapkan bahwa kondisi ekonomi keluarganya sebelumnya cukup stabil. Namun, dengan semakin banyaknya tanggungan keluarga, pendapatan suami saja tidak mencukupi. Suami beliau

bekerja sebagai buruh wiraswasta dengan penghasilan sekitar Rp3.000.000 per bulan, sementara pendapatan beliau dari berdagang berkisar antara Rp1.500.000 hingga Rp2.000.000 per bulan. Beliau menyatakan bahwa dengan adanya tambahan pendapatan dari hasil berdagang, kondisi ekonomi keluarga menjadi lebih baik. Pendapatan tersebut membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang sebelumnya tidak bisa terpenuhi, termasuk biaya pendidikan anak hingga jenjang perguruan tinggi. Ibu Ariatni mulai berdagang di pasar karena menggantikan mertuanya yang sebelumnya berjualan di sana. Selain itu, beliau juga merasa bosan jika tidak bekerja setelah berhenti memproduksi kue semprong di rumah. Keputusan untuk berdagang ini juga didukung oleh suami dan anak-anaknya. Meskipun bekerja di pasar, beliau tetap menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga dengan mengurus keluarga serta menyelesaikan pekerjaan rumah sebelum bekerja. Dengan demikian, tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu tidak terabaikan. Beliau mengatakan pekerjaannya sesuai dengan syariat Islam, melakukan pekerjaan yang halal, diizinkan oleh suami, menjaga batasan diri dan kewajiban serta tanggung jawab tidak terlalaikan. Beliau juga menyampaikan bahwa, seperti halnya Ibu Nurlaila, dirinya pernah dimintai KTP untuk administrasi bantuan usaha dari suatu bank pemerintah. Namun, hingga saat ini, tidak ada kabar lebih lanjut mengenai bantuan tersebut. (Ariatni, komunikasi pribadi, 22 Januari 2025)

Tabel 4. 3
Ringkasan Hasil Penelitian

No.	Nama	Peran Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga	Alasan/ Faktor Penyebab Bekerja	Keseimbangan Tanggung Jawab Rumah Tangga dan Kerja	Kesesuaian Syariah Islam Mengenai Perempuan Bekerja
1.	H	Adanya pendapatan tambahan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, biaya pendidikan anak, dan ditabung.	Membantu meringankan beban nafkah suami, dan keinginan memanfaatkan waktu lebih produktif.	Tidak terlalaikan antara tanggung jawab sebagai istri, ibu dan pekerjaan di luar rumah.	Memenuhi syariat Islam.
2.	N	Adanya pendapatan tambahan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan ditabung.	Terbiasa beraktivitas produktif, ingin mandiri secara finansial, dan membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga.	Tidak terlalaikan antara tanggung jawab sebagai istri, ibu dan pekerjaan di luar rumah.	Memenuhi syariat Islam.
3.	HF	Adanya pendapatan tambahan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup yang sebelumnya terbatas.	Tuntutan ekonomi keluarga,	Tidak melalaikan tanggung jawab lainnya namun merawat anak dibantu orang lain.	Memenuhi syariat Islam.
4.	NL	Meringankan beban finansial suami, membiayai pendidikan anak, dan ditabung.	Ingin melakukan pekerjaan yang lebih menguntungkan dari sebelumnya dan adanya dukungan keluarga.	Tidak terlalaikan antara tanggung jawab sebagai istri, ibu dan pekerjaan di luar rumah.	Memenuhi syariat Islam.
5.	NW	Peningkatan pendapatan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, dan adanya tabungan.	Keinginan memperoleh penghasilan tambahan dan ingin tidak bergantung sepenuhnya pada suami.	Tidak terlalaikan antara tanggung jawab sebagai istri, ibu dan pekerjaan di luar rumah.	Memenuhi syariat Islam.
6.	AN	Adanya pendapatan tambahan untuk membantu	Tuntutan ekonomi karena ketidakstabilan finansial keluarga.	Tidak terlalaikan antara tanggung jawab sebagai istri, ibu dan pekerjaan	Memenuhi syariat Islam.

		memenuhi kebutuhan keluarga, membiayai pendidikan anak, dan ditabung.		di luar rumah.	
7.	AR	Meningkatkan pendapatan keluarga dan membiayai pendidikan anak.	Keinginan memanfaatkan waktu lebih produktif dan didukung oleh keluarga.	Tidak terlalaikan antara tanggung jawab sebagai istri, ibu dan pekerjaan di luar rumah.	Memenuhi syariat Islam.

Sumber: Penulis, Hasil Wawancara, 2025

B. Pembahasan

1. Analisis Peran Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Pedagang Kue di Pasar Induk Amuntai

Kestabilan ekonomi menjadi salah satu faktor utama yang menentukan kesejahteraan keluarga. Namun, bagi beberapa keluarga dengan sumber penghasilan yang terbatas, memenuhi kebutuhan sehari-hari sering kali menjadi tantangan. Kondisi ini terutama dirasakan oleh keluarga yang bergantung pada pendapatan suami sebagai satu-satunya pencari nafkah, terutama ketika pekerjaan yang dijalani bersifat tidak tetap atau berpenghasilan rendah. Dalam situasi seperti ini, perempuan sering kali turut serta dalam mencari penghasilan tambahan guna membantu mencukupi kebutuhan rumah tangga. Atas alasan tersebut, peran perempuan dibutuhkan untuk membantu suami memenuhi ekonomi keluarga. (Kardini, 2020; Lefiarni & Fadhiela N. D., 2022)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para perempuan pedagang kue di Pasar Induk Amuntai yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi keluarga sebelum adanya kontribusi perempuan dalam ekonomi

keuangan sebagian besar keluarga cukup sulit karena penghasilan suami tidak tetap atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dikarenakan sebagian besar suami bekerja sebagai buruh harian, petani, atau pekerja serabutan dengan pendapatan yang tidak tetap. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan seperti makanan, biaya pendidikan anak, dan biaya rumah tangga lainnya. Dengan meningkatnya biaya hidup dan banyaknya tanggungan keluarga, ketergantungan hanya pada satu sumber penghasilan dari suami menjadi tidak cukup. Oleh karena itu, keikutsertaan perempuan bekerja untuk meningkatkan perekonomian keluarga dianggap penting agar dapat terpenuhinya kebutuhan keluarga

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Soleman dkk., 2022) mengenai peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga di Kelurahan Tuminting. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang telah berkeluarga umumnya terdorong untuk bekerja karena tuntutan ekonomi, terutama ketika penghasilan suami belum mampu mencukupi kebutuhan dasar keluarga. Dalam banyak kasus, perempuan mengambil keputusan untuk bekerja bukan karena keinginan semata, melainkan sebagai upaya strategis dalam membantu perekonomian keluarga agar tetap stabil. Kesamaan kondisi ini juga terlihat dalam penelitian di Pasar Induk Amuntai, di mana faktor ekonomi menjadi alasan utama perempuan turut serta dalam mencari nafkah.

Peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga dapat dianalisis melalui perbandingan pendapatan sebelum dan sesudah mereka

berkontribusi dalam ekonomi keluarga. Untuk mengetahui dampak nyata dari peran perempuan maka dibuat perbandingan pendapatan sebelum dan sesudah istri bekerja sebagai pedagang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 4
Perbandingan Pendapatan Keluarga Sebelum dan Setelah Istri Bekerja

No.	Keluarga Informan	Pendapatan Keluarga Pedagang Kue di Pasar Induk Amuntai per Bulan	
		Sebelum bekerja (Rp)	Sesudah bekerja (Rp)
1.	Herliani (H)	2.500.000	5.000.000
2.	Nana (N)	2.750.000	4.250.000
3.	Hani Fauziah (HN)	500.000	2.500.000
4.	Nurlaila (NL)	3.000.000	5.000.000
5.	Nurwahidah (NW)	1.000.000	2.500.000
6.	Antaniah (AN)	1.250.000	2.750.000
7.	Ariatni (AR)	3.000.000	5.000.000

Sumber : Data diolah, Penulis, 2025

Berdasarkan data yang diperoleh dari tujuh informan, terlihat adanya peningkatan pendapatan keluarga setelah perempuan atau istri bekerja sebagai pedagang kue di Pasar Induk Amuntai. Sebelum bekerja sebagai pedagang, pendapatan keluarga mereka berkisar antara Rp500.000 hingga Rp3.000.000 per bulan. Namun, setelah perempuan atau istri bekerja,

pendapatan keluarga meningkat dengan kisaran Rp2.500.000 hingga Rp5.000.000 per bulan.

Beberapa informan mengalami peningkatan pendapatan yang cukup signifikan, seperti keluarga ibu HF, yang awalnya suami hanya memiliki pendapatan sekitar Rp500.000 dan meningkat menjadi Rp2.500.000 per bulan. Begitu juga dengan keluarga ibu NW, yang sebelumnya keluarga memiliki pendapatan sekitar Rp1.000.000 dan meningkat menjadi Rp2.500.000 per bulan. Dapat disimpulkan bahwa perempuan sebagai istri yang bekerja memberi dampak positif terhadap peningkatan pendapatan keluarga.

Dari penjelasan di atas diketahui adanya perubahan pendapatan keluarga sebelum dan sesudah perempuan bekerja. Sebelum perempuan bekerja beberapa dari informan seperti Ibu HF, Ibu NL, Ibu NW, Ibu AR yang menyatakan bahwa pendapatan suami pedagang kue yang dinyatakan kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti kebutuhan rumah tangga, biaya pendidikan anak dan lain sebagainya. Sekarang, dengan penghasilan yang didapatkan oleh mereka dari hasil bekerja bisa membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari seperti makanan pokok, biaya pendidikan anak, membayar cicilan dan mencukupi kebutuhan hidup lainnya. Hal ini merupakan bukti nyata adanya peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga dari segi pendapatan. Dengan bekerja sebagai pedagang kue, mereka menyatakan dapat meringankan beban ekonomi keluarga.

Pendapatan sangat berpengaruh bagi keseluruhan hidup keluarga, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan keluarga untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh keluarga (Agesta, 2021). Pendapatan keluarga dapat diukur dan dianalisis melalui klasifikasi yang telah ditetapkan oleh lembaga resmi.

Jika dilihat berdasarkan klasifikasi tingkat pendapatan penduduk menurut Badan Pusat Statistik (2016), maka pendapatan keluarga perempuan pedagang kue di Pasar Induk Amuntai dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 5
Klasifikasi Tingkat Pendapatan Keluarga Perempuan Pedagang Kue di
Pasar Induk Amuntai

No.	Pendapatan / Bulan (Rp)	Golongan pendapatan	Frekuensi
1.	$\geq 3.500.000$	Sangat tinggi	4
2.	2.500.000 – 3.500.000	Tinggi	3
3.	1.500.000 – 2.500.000	Sedang	0
4.	$\leq 1.500.000$	Rendah	0

Sumber : Data diolah, Penulis, 2025

Berdasarkan data yang disajikan, pendapatan keluarga pedagang kue di Pasar Induk Amuntai setelah perempuan bekerja terbagi dalam beberapa golongan. Mayoritas pedagang memiliki pendapatan sangat tinggi dan tinggi. 4 dari 7 pedagang tergolong dalam kategori pendapatan sangat tinggi dengan

memiliki pendapatan \geq Rp3.500.000 per bulan. Sedangkan 3 pedagang lainnya tergolong dalam kategori pendapatan tinggi dengan memiliki pendapatan antara Rp2.500.000 – Rp3.500.000 per bulan. Sedang diantara mereka tidak ada keluarga yang termasuk dalam kategori pendapatan sedang maupun rendah.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah perempuan bekerja, pendapatan keluarga relatif tinggi dengan minimal pendapatan keluarga Rp2.500.000 per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan perekonomian keluarga, khususnya dari segi pendapatan. Keterlibatan mereka dalam aktivitas ekonomi, seperti berdagang membantu menambah sumber penghasilan keluarga. Dengan meningkatnya pendapatan, kesejahteraan keluarga pun turut membaik, yang pada akhirnya memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga secara keseluruhan.

Perempuan bekerja memiliki dua peran, yaitu peran domestik dan peran publik. Peran domestik mencakup tanggung jawab sebagai istri, ibu, serta pengelolaan rumah tangga sehari-hari. Sementara itu, peran publik meliputi keterlibatan perempuan dalam dunia kerja dan kontribusi mereka dalam sektor ekonomi. (Nirmalasari & Putri, 2022)

Berdasarkan wawancara dengan pedagang kue di Pasar Induk Amuntai yang menyatakan bahwa kontribusi mereka dalam perekonomian keluarga terutama dalam pendapatan keluarga memberikan perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini dikarenakan terdapat peningkatan pendapatan

keluarga dari hasil mereka bekerja. Sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa dengan adanya kontribusi mereka dalam pendapatan keluarga dari hasil bekerja untuk menambah penghasilan suami sehingga dapat terpenuhinya kebutuhan keluarga baik itu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder serta biaya pendidikan anak.

Keikutsertaan perempuan bekerja untuk membantu suami dan keluarga agar dapat tercukupinya kebutuhan keluarga merupakan peran aktif perempuan di bidang ekonomi dalam kehidupan rumah tangga. Dalam situasi di mana penghasilan suami tidak mencukupi atau tidak menentu, perempuan mengambil inisiatif untuk turut mencari penghasilan tambahan demi kelangsungan hidup keluarga. Selain untuk menambah penghasilan agar dapat terpenuhinya kebutuhan keluarga. Informasi yang peneliti dapatkan dengan adanya kontribusi perempuan bekerja mereka dapat mempersiapkan kehidupan yang akan datang atau untuk kebutuhan mendadak dari tabungan hasil menyisihkan pendapatan mereka.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agesta (2021) mengenai peran perempuan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga pada pedagang perempuan di Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara. Yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran perempuan pedagang dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga untuk membantu menambah penghasilan suami dan pendapatan keluarga, terpenuhinya kebutuhan keluarga serta ditabung untuk kepentingan keluarga.

Dalam hal ini perempuan yang bekerja sebagai pedagang kue telah memberikan sumbangan pendapatan tambahan untuk ekonomi keluarganya. Dengan adanya kontribusi perempuan bekerja, penghasilan yang didapatkan dari hasil mereka bekerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, menambah pendapatan keluarga dan ditabung untuk kepentingan yang akan datang.

Berdasarkan pendapat Rismawati (2020), pola peranan tradisional sangat erat kaitannya dengan tugas-tugas domestik atau rumah tangga, seperti mengurus suami, mendidik anak, memasak, membersihkan rumah, dan mengelola kebutuhan sehari-hari keluarga. Namun, dalam perkembangannya, terutama dalam konteks sosial dan ekonomi yang menuntut, banyak perempuan mulai mengambil peran di ranah publik.

Hal ini juga tergambar dalam kehidupan perempuan pedagang kue di Pasar Induk Amuntai. Mereka tidak hanya menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas urusan domestik seperti mengurus suami dan mendidik anak serta melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya, tetapi juga memikul tanggung jawab sebagai pencari nafkah untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Pola peranan perempuan pedagang kue di Pasar Induk Amuntai mencerminkan pergeseran peran perempuan dalam masyarakat modern. Mereka tidak lagi hanya dianggap sebagai ibu rumah tangga yang tugasnya mengurus rumah dan keluarga, tetapi juga aktif mencari penghasilan. Dengan bekerja sebagai pedagang, mereka ikut membantu keuangan keluarga dan

berperan penting dalam kehidupan di sekitar mereka, baik dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perempuan Berperan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Pedagang Kue di Pasar Induk Amuntai

Faktor merupakan segala sesuatu yang berkontribusi terhadap terjadinya suatu kondisi atau perubahan dalam suatu keadaan. Menurut Gary S. Becker dalam bukunya *A Treatise on the Family* (1981), faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja karena tingkat upah dan pendapatan pasar, pendapatan suami dan norma sosial dan peran gender.

Sejalan dengan penjelasan dari informan dalam penelitian ini yaitu para perempuan pedagang kue di Pasar Induk Amuntai, keputusan mereka untuk bekerja karena pendapatan suami yang rendah dan tidak stabil, hal ini mendorong perempuan untuk bekerja agar dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Jika dibandingkan hanya melakukan pekerjaan rumah tangga saja, lebih banyak manfaat ekonomi yang mereka peroleh dari bekerja karena adanya pendapatan tambahan untuk keluarga dari hasil mereka bekerja sebagai pedagang. Selain itu, di lingkungan modern sekarang perempuan lebih didukung untuk bekerja dan membangun karier daripada hanya mengurus urusan rumah tangga.

Berdasarkan wawancara dengan para perempuan yang bekerja sebagai pedagang kue di Pasar Induk Amuntai, terdapat beberapa alasan utama yang mendorong mereka untuk bekerja, yaitu:

a. Faktor Ekonomi

Dalam *A Treatise on the Family* (1981), Becker menyatakan bahwa perempuan mengambil keputusan untuk bekerja karena alasan pendapatan suami dan efek penghasilan (*income effect*). Jika pendapatan satu pihak (misalnya suami) tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka anggota rumah tangga lainnya (misalnya istri) akan ikut bekerja untuk menambah pemasukan. Mereka memutuskan bekerja karena penghasilan suami tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. (Becker, 1981)

Berdasarkan informasi yang didapatkan hampir semua keluarga informan menghadapi ketidakpastian dalam finansial keluarga karena penghasilan suami yang tidak tetap. Kondisi ini mendorong para istri untuk turut serta mencari nafkah guna menambah pendapatan keluarga. Keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonomi, seperti berdagang di pasar atau menjalankan usaha kecil-kecilan, menjadi solusi praktis untuk mengatasi tekanan ekonomi rumah tangga. Selain itu, meningkatnya harga kebutuhan pokok dan biaya pendidikan anak juga menjadi alasan kuat yang memaksa mereka untuk bekerja demi menjaga kestabilan ekonomi keluarga.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini & Sutrisno (2020) yang menyatakan bahwa pendapatan suami secara signifikan memengaruhi keputusan istri untuk bekerja, terutama dalam keluarga berpenghasilan menengah ke bawah.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial mencakup nilai-nilai, norma, kepercayaan, serta sikap masyarakat yang mempengaruhi perilaku individu, termasuk dalam pengambilan keputusan untuk bekerja. Dalam konteks perempuan, norma sosial dan dukungan keluarga memainkan peran penting dalam menentukan apakah bekerja dianggap wajar, boleh, atau bahkan diinginkan.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan, sebagian besar alasan lain perempuan yang bekerja karena mendapat dukungan dari suami dan anak-anak mereka. Dukungan ini membantu mereka dalam menyeimbangkan peran sebagai istri, ibu, dan pekerja. Keharmonisan dalam keluarga menjadi kunci utama yang memungkinkan perempuan menjalani peran ganda tanpa merasa terlalu terbebani. Suami yang bersedia berbagi tanggung jawab rumah tangga, serta anak-anak yang memahami kesibukan ibunya, menciptakan lingkungan yang positif dan suportif.

c. Faktor Keterampilan, Psikologis dan Motivasi Diri

Alasan perempuan bekerja karena sudah terbiasa beraktivitas dan merasa bosan jika hanya tinggal di rumah. Mereka ingin tetap produktif dan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki, seperti berdagang atau berwirausaha. Bekerja memberikan mereka ruang untuk berkembang, berinteraksi sosial, dan menjaga kesehatan mental melalui kegiatan yang bermakna. Selain itu, dengan terlibat dalam kegiatan ekonomi, mereka

juga merasa lebih dihargai dan memiliki peran yang jelas di luar urusan rumah tangga. Keinginan untuk terus belajar, menambah pengalaman, dan berkontribusi dalam masyarakat menjadi motivasi tambahan yang mendorong perempuan untuk aktif bekerja di luar rumah.

Berdasarkan informasi yang didapat dari informan bahwa keputusan mereka bekerja juga agar tidak bergantung sepenuhnya pada suami. Dengan memiliki penghasilan sendiri, mereka merasa lebih mandiri dan mampu membantu meringankan beban rumah tangga. Selain itu, bekerja memberikan rasa percaya diri dan kepuasan tersendiri karena mereka turut berperan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam beberapa kasus, perempuan juga ingin membuktikan bahwa mereka mampu berkontribusi secara aktif dalam pembangunan ekonomi keluarga maupun masyarakat. Kemandirian finansial ini juga menjadi bekal penting bagi perempuan untuk menghadapi situasi tak terduga di masa depan, seperti kondisi darurat atau perubahan dalam struktur ekonomi keluarga.

Alasan yang diungkapkan oleh perempuan pedagang kue dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Megawati dkk., (2021) yang menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan perempuan bekerja. Terdapat beberapa kesamaan faktor yang menyebabkan perempuan ikut berperan dalam perekonomian keluarga yaitu membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga dikarenakan kesulitan finansial sebab dari penghasilan suami yang tidak menentu sehingga dapat meringankan beban rumah tangga. Memanfaatkan waktu secara produktif dan memanfaatkan keterampilan yang

dimiliki. Selain itu juga adanya dukungan dari suami atau keluarga terhadap keinginan untuk bekerja.

3. Peran Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Menurut Perspektif Ekonomi Islam

Islam meletakkan tanggung jawab pada suami untuk memberi nafkah kepada istrinya dalam keadaan bagaimanapun, karena hakikat derajat suami lebih tinggi satu tingkat daripada istri. Akan tetapi, Islam juga tidak pernah melarang perempuan untuk bekerja selama kewajibannya yang lain tetap terpenuhi (Aulia dkk., 2021). Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. An-Nisa'/4:32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ
نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا
وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ

Artinya : “Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. An-Nisa,/4:32)

Menurut penjelasan M. Quraish Shihab yang menyatakan bahwa perempuan boleh bekerja selama ia membutuhkan pekerjaan tersebut dan pekerjaan itu juga membutuhkan peran perempuan (Shihab, 2019). Penjelasan ini mengacu pada QS. An-Nisa'/4:32 yang mengatakan bahwa baik laki-laki atau perempuan berhak atas pekerjaan yang layak sehingga mereka juga menerima balasan yang adil atas pekerjaannya. (Mutimmah & Safiullah, 2022; Rosyida & Yuliawati, 2022)

Pendapat dari Yusuf Al- Qhardawi juga mengatakan bahwa perempuan bekerja atau melakukan aktivitas dibolehkan. Bahkan bisa dituntut dengan tuntutan sunnah atau wajib apabila ia membutuhkannya. Namun, kebolehan ini tidak berarti bebas sebebas-bebasnya tanpa aturan, sesuai dengan nilai-nilai agama. Kebolehan tersebut diberikan dengan syarat tertentu yakni pekerjaan yang tidak dilarang agama, menjaga etika agama baik dalam berpakaian maupun berperilaku, dan tidak meninggalkan kewajiban utamanya. (Ma'mur, 2017)

Islam tidak melarang perempuan bekerja demi terciptanya keluarga yang sejahtera selama tidak meninggalkan kewajibannya yang lain sebagai seorang istri maupun sebagai seorang ibu (Aulia dkk., 2021). Bahkan dalam Islam melarang umat Muslim untuk meminta-minta. Selagi masih mampu berusaha sendiri maka itu lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain baik diberi ataupun tidak. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw., sebagai berikut.

عن الزبير بن العوّام رضي الله عنه مرفوعاً: «لأن يأخذ أحدكم أُحْبِلُهُ ثم يأتي الجبل،
 فيأتي بِحُرْمَةٍ من حطب على ظهره فيبيعها، فيكفّ الله بها وجهه، خيرٌ له من أن
 يسأل الناس، أعطوه أو منعو
 [صحيح] - [رواه البخاري]

Artinya : *Dari Az-Zubair bin Al-'Awwām -raḍiyallāhu 'anhu- secara marfū', "Sungguh seandainya salah seorang di antara kalian mengambil beberapa utas tali, lalu ia pergi ke gunung, kemudian ia kembali dengan memikul seikat kayu bakar dan menjualnya, sehingga dengan hasil itu Allah mencukupkan kebutuhan hidupnya. Itu lebih baik baginya daripada meminta-minta kepada sesama manusia, baik mereka memberinya ataupun tidak."* [Hadis sahih] - [Diriwayatkan oleh Bukhari]

Keikutsertaan perempuan pedagang kue di Pasar Induk Amuntai bekerja sebagai pedagang merupakan upaya yang mereka lakukan untuk meningkatkan pendapatan keluarga agar bisa membantu memenuhi kebutuhan keluarga demi terciptanya kesejahteraan keluarga. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aulia dkk., 2021) yang menjelaskan bahwa syarat diperbolehkannya perempuan bekerja yaitu adanya izin dari suami, pekerjaan sesuai dengan tabiat perempuan, tidak melalaikan tugas utama sebagai seorang ibu dan pengatur rumah tangga, menjaga penampilan islamiyah dan menghindari pencampuran laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan penjelasan para perempuan pedagang kue di Pasar Induk Amuntai dalam bekerja sebagai pedagang mereka telah memenuhi syariat Islam yaitu mendapatkan izin dari suami, tidak melalaikan kewajiban utama sebagai istri dan ibu dan berperilaku dan berpenampilan islami. Bekerja sebagai pedagang bukan merupakan pekerjaan yang merusak kepribadian mereka sebagai muslimah. Mereka melakukan jual beli dengan cara halal dan baik.

Prinsip ekonomi Islam yang berkaitan dengan keikutsertaan perempuan dalam bekerja yaitu (Putri, 2022)

a. Prinsip Ta'awun

Prinsip ta'awun yaitu tolong menolong, istri bekerja membantu suami untuk mencukupi kebutuhan keluarga. (Azzochrah dkk., 2019)

b. Prinsip Maslahat

Tujuan ekonomi dalam Islam untuk kemaslahatan seluruh umat. Bekerja merupakan upaya manusia untuk memenuhi kebutuhannya baik primer, sekunder maupun tersier dan tujuannya untuk mencapai kemaslahatan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perempuan ikut serta mengambil peran dalam perekonomian keluarga untuk membantu meringankan beban keuangan rumah tangga. Perempuan sebagai istri diperbolehkan untuk membantu suami dengan cara bekerja di luar rumah sebagai pedagang. Hal ini dianggap sebagai salah satu jenis tolong menolong dalam kebaikan yang dianjurkan Islam dan untuk kemaslahatan keluarga mereka. Diperolehnya pendapatan tambahan dari hasil mereka bekerja sehingga dapat membantu terpenuhinya kebutuhan keluarga, tersedianya dana simpanan yang dapat digunakan saat mendesak dan kepentingan biaya pendidikan anak.